

## Merdeka Belajar dalam Perpektif Ki Hadjar Dewantara

**Muh. Rosihuddin**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [rosihuddin@gmail.com](mailto:rosihuddin@gmail.com)

Keywords	Abstract
Merdeka Belajar, Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Ketika suatu negara berinvestasi pada pendidikan masyarakatnya, hal itu membantu membentuk budayanya. Konsekuensinya, strategi yang digunakan di kelas harus mewakili kualitas pengajaran. Paradigma pendidikan mengalami pergeseran akibat dinamika global yang membawa dampak baik dan buruk bagi pendidikan Indonesia. Agar pembelajaran benar-benar membebaskan, siswa harus mampu dengan bebas mengartikulasikan ide dan pendapatnya. Jadi, penting untuk dicatat bahwa anak-anak tetap perlu belajar. Namun program Merdeka Belajar bertujuan untuk memastikan seluruh siswa di Indonesia memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas. Seperti terlihat di Perguruan Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara mengusulkan alternatif sistem pendidikan nasional yang lebih berkeadilan dan partisipatif melalui penggunaan taktik kepemimpinan dan Sistem Among yang didasarkan pada model Pawiyatan. Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran yang tepat mengenai pendidikan Indonesia, karena pendidikan Indonesia didasarkan pada kebudayaannya sendiri dan semangat kebangsaannya yang luar biasa kuat, dinamis, dan berorientasi masa depan.

*Corresponding Author:*

**Muh. Rosihuddin**

Email:

[rosihuddin@gmail.com](mailto:rosihuddin@gmail.com)

### Pendahuluan

Percakapan apa pun mengenai pendidikan pasti kembali ke topik utama: manusia. Tujuan manusia, sebagaimana diciptakan oleh Allah, adalah untuk mengabdikan padanya. Sebagai tanda dedikasinya, Tuhan memberi manusia tanggung jawab untuk mengatur planet ini. Tuhan mengajarkan alam dan kemanusiaan; oleh karena itu, Allah adalah Rabb al-'alamin dan Rabb al- nas .<sup>1</sup> Menurut tujuan Sistem Pendidikan Nasional Konstitusi Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses yang dengannya seseorang dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, berpikir kreatif, kritis, dan teoritis, serta untuk memperkuat karakter moralnya.<sup>2</sup>

Model kebebasan belajar merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada bagaimana masyarakat dapat belajar, dengan tujuan untuk

<sup>1</sup> Hasbi Siddik , "Konsep Dasar Pendidikan Islam," *Al-Riwayah : Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51.

<sup>2</sup> Konstitusi Negara Republik Indonesia, "Sistem pendidikan nasional," *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum* , 2003.

meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan kreatif. Inkuiri, observasi, tanya jawab, dan presentasi merupakan langkah-langkah dalam metode *ilmiah*, yang juga mencakup pembelajaran *berbasis masalah* dan *berbasis proyek*. Guru, profesor, dan pendidik lainnya harus menggunakan semua metodologi dan pendekatan secara efektif. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga pendidik yang berkompeten akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peserta didik yang dididik dalam rancangan belajar mandiri karena mereka akan mampu menyampaikan dan menggunakan teknik dan pendekatan dengan lebih efektif.<sup>3</sup>

Dengan menggunakan model Pawiyatan yang sering dikenal dengan sekolah berasrama nasional dan Sistem Among, Ki Hadjar Dewantara mengusulkan alternatif sistem pendidikan nasional yang berkeadilan dan partisipatif di Perguruan Tinggi Tamansiswa. Pendidikan Ki Hadjar dalam rancangan Ide yang tepat untuk Indonesia adalah Dewantara, yang dibangun atas dasar kebangsaan yang kuat, dinamis, perseptif, berpikiran maju dan mengakar kuat pada budaya lokal. Ki Hadjar Dewantara kemudian menjadi pionir pendidikan nasional dan terus berkiprah karena isu tersebut. "Tutwuri Handayani" adalah semboyan Kementerian/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan pemerintah telah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional. Selain kontribusi kebudayaannya yang signifikan, Ki Hadjar Dewantara dianugerahi gelar Doktor honoris causa oleh UGM.<sup>4</sup>

Penelitian pendahuluan kelompok kami dengan topik "Bapak Pemikiran dalam Pendidikan Indonesia", Ki Hajar Dewantara, disajikan di sini. Buah dari gagasan Ki Hajar Dewantara tiba pada saat yang tepat untuk mengatasinya melalui pembelajaran praktis yang mandiri konsep. Hasilnya, hal ini menjadi sumber pembelajaran mandiri di masa depan.

## Metode

Pendekatan Penelitian Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan gaya perpustakaan adalah penelitian ini. Tinjauan pustaka merupakan suatu metode kajian yang mendalami filosofi rancangan Ki Hajar Dewantara. Penelitian yang mencari jawaban atas pertanyaan penelitian sering kali menggunakan metode kualitatif, yang mengandalkan bukti anecdotal yang diperoleh dari pengalaman dan interpretasi langsung. Realitas, peristiwa, dan gagasan yang dikemukakan akan memberikan konteks bagi data yang diperoleh melalui penggalan makna yang dimaksudkan sebagai objek analisis primer.

---

<sup>3</sup> Prof.Dr.HE Mulyasa, M.Pd., *Menjadi Guru Pendorong Kemerdekaan Belajar* (Jakarta Timur : PT. Bumi Literasi, 2021).

<sup>4</sup> Suhartono Wiryopranoto dkk., *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017).

Cara pengumpulan informasinya antara lain dengan membaca buku-buku yang relevan, terbitan berkala, dan sumber-sumber lain untuk menyusun garis besar keyakinan Ki Hajar Dewantara . Data yang diteliti menggunakan pendekatan deskriptif, artinya mengungkapkan fakta atau kejadian penelitian. Hasilnya kemudian diungkapkan dalam kata-kata atau pernyataan yang berasal dari sumber data aslinya.<sup>5</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konsep Kebebasan Belajar***

Keberhasilan Program Merdeka Belajar diukur dari percepatan pendidikan berkualitas tinggi di seluruh tanah air sejak awal berdirinya. Inisiatif ini berhasil memperkuat berbagai komponen pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dukungan pendidikan dimulai dari kurikulum dan berlanjut melalui penguatan siswa dan staf instruktur (SDM). Kebebasan Belajar, dalam arti harfiahnya, mengacu pada strategi pedagogi di mana siswa bebas untuk mengejar bidang minat akademis mereka sendiri. Agar peserta didik dan peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya secara maksimal serta berkontribusi terhadap karya bangsa secara maksimal, maka hal ini dilaksanakan.<sup>6</sup>

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “Merdeka Belajar” merupakan sebuah upaya yang sedang berjalan yang bertujuan agar pendidikan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, pendidik, dunia usaha, dan masyarakat ( *agen perubahan* ). Pembelajaran yang efektif, keterlibatan siswa yang setara dalam pendidikan Indonesia, dan tidak adanya ketertinggalan dalam pendidikan anak merupakan tiga indikator efektivitas inisiatif Merdeka Belajar yang dicanangkan kementeriaannya. Tanda ketiga, mereka mampu memulihkan infrastruktur dan mendidik diri mereka sendiri tentang teknologi. Mulai sekarang, kelas infrastruktur masa depan harus lebih baik . Nadiem menyatakan kerangka pendidikan nasional juga harus mendorong pemanfaatan teknologi.<sup>7</sup>

Ketika hal ini menjadi isu mendesak di sekolah manajemen, kebangkitan industri 4.0 dan munculnya pendidikan 4.0 yang juga dikenal sebagai Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) ikut berperan. Ada dua jenis beban terkait

---

<sup>5</sup> Farida Nugrahani dan M.Hum, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Solo: Cakra Buku* 1, no. 1 (2014): 3–4.

<sup>6</sup> “Merdeka Belajar, Ikhtiar Penguatan Pilar Pendidikan | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan,” diakses 3 November 2023, <https://www.kemendikopmk.go.id/merdeka-belajar-ikhtiar-memperkuat-pilar-pendidikan>.

<sup>7</sup> “Merdeka Belajar, Ikhtiar Penguatan Pilar Pendidikan | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.”

pendidikan yang dapat diukur dengan instrumen: input dan output ( *outcome* ). Meskipun OBE berpusat pada faktor eksternal seperti jumlah lulusan, nilai rata-rata, dan tingkat keberhasilan, pendidikan berbasis masukan dinilai berdasarkan indikator “kekayaan properti” dalam pendidikan suatu institusi, seperti pendanaan, infrastruktur, perpustakaan, ruang kelas, jumlah jumlah guru, jumlah peserta pendidikan, dan sebagainya. Jadi, yang akhirnya ditolak sebagai ukuran kompetensi adalah sejauh mana lulusan memenuhi tujuan yang ditetapkan lembaga pendidikan. Metode pengajaran dalam bahasa yang lebih banyak digunakan Fokusnya tidak boleh pada topik pengajaran saja, namun pada bagaimana siswa dapat mengembangkan pembelajaran sebelumnya. Prestasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari pengabdian program studi kepada masyarakat.<sup>8</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah meluncurkan usulan kebijakan baru bertajuk “Merdeka Belajar”. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengembalikan sistem pendidikan negara ke akar konstitusionalnya dengan memberdayakan para pendidik dan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif secara mandiri.<sup>9</sup>

### ***Ideologi Pendidikan Ki Hajar Dewantara***

Ia memiliki keterikatan yang mendalam terhadap tanah air Indonesia dan rasa kebanggaan nasional yang kuat, yang mendasari filosofinya. Pemikiran tentang kesetaraan, derajat, kebebasan jasmani dan rohani, pendidikan, dan kesuburan mengikutinya kemanapun kewarganegaraan membawanya. Jika Anda seorang si chrome atau rakyat jelata, jadilah berani dan cerdas; Lihat ke dalam; dan percayalah pada kemampuanmu sendiri.<sup>10</sup>

Ia beralih dari politisi praktis menjadi aktivis di bidang kebudayaan dan pendidikan setelah dipenjarakan berkali-kali karena menulis artikel berita dan surat yang menentang ketidakadilan dan propaganda kemerdekaan. Kolonialisme tidak akan hilang jika gerakan politik yang adil ditentang; hal ini didukung oleh kesadarannya yang sangat baik terhadap keadaan dan kualitasnya. Jadi, itu dia. Mengambil sikap. Menyebarkan benih kehidupan sebagai manusia bebas antar individu sangatlah penting, dan hal ini juga akan datang dari sumber lain. Kalau bicara pendidikan nasional, itu semua atau tidak sama sekali. Pengajaran masalah telah menjadi bagian dari setiap program partai di Indonesia sejak lahirnya Budi Utomo . “Pendidikan yang bermakna

---

<sup>8</sup> Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Belajar Mandiri,” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* , 21 Oktober 2020, 13–28.

<sup>9</sup> Sherly Sherly , Edy Dharma, dan Humiras Betty Sihombing , “MANDIRI UNTUK BELAJAR: TINJAUAN PUSTAKA,” *UrbanGreen Conference Proceedings Library* , 25 Agustus 2021, 183–90.

<sup>10</sup> Erna Nurkholida, “Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa ( Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara ),” *Sarjana : Jurnal Pendidikan dan Masyarakat* 16, no. 2 (2018): 393–407.

merupakan landasan kemajuan suatu bangsa,” demikian bunyi majalah Indonesia Merdeka pada tahun 1924.( *De hoeksteen van de ontwikkeling van elk land is onderwijs is een der hoeksteen van het peraturan kolonial* ).<sup>11</sup>

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan kebutuhan bagi tumbuh kembang anak bunga. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyalurkan seluruh potensi anak agar, sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapat mencapai kesenangan dan keamanan yang sebesar-besarnya. Jadi, tujuan utamanya adalah mendapatkan pendidikan yang layak, bukan? Seorang anak muda yang berbakat *secara ilmiah* , baik demi memperoleh harta benda atau mendapatkan pekerjaan yang baik, dll., akan jauh melampaui hal tersebut.<sup>12</sup>

Peserta kurang dibekali untuk belajar dengan semangat nasionalis dan lebih diarahkan pada hasil yang pragmatis dan materialis sebagai akibat dari pergeseran prioritas pendidikan akibat bahaya modernitas dan globalisasi. Kurangnya perhatian yang serius dalam membekali peserta didik dengan rasa kebangsaan, keadilan sosial, kemanusiaan, dan moral yang tinggi sebagai warga negara, serta tidak seimbang antara penguasaan keilmuan dan rasa nasionalisme yang kuat, menyebabkan perolehan fisik dan kesejahteraan yang hanya berumur pendek. fokus pada penilaian pendidikan peserta langsung.<sup>13</sup>Saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada dilema ideologis yang sangat memprihatinkan. Ketidakjujuran, ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, kurangnya sikap, tanggapan sosial yang tidak memadai, mudarnya keramahan dan kesopanan, dan hilangnya rasa malu ketika melakukan kesalahan adalah tanda-tanda demoralisasi yang mulai merambah sektor pendidikan. Jadi demikianlah arahan Ki Hajar Dewantara tentang fungsi pengajar internal peserta pendidikan pendamping; pengajarannya telah menetapkan standar dalam pendidikan Indonesia.<sup>14</sup>

*Ing Ngarso Suntolodo* , *Ing Madyo Mangun Karso* , dan *Tut Wuri Handayani* hanyalah segelintir orang Indonesia yang ia ajar dan bimbing semasa ia bekerja sebagai guru (Di depan guru memberi keteladanan, di tengah Dia memberi bimbingan, di belakang Dia memberi motivasi dan dorongan). Oleh karena itu, dibandingkan sebaliknya, pengajar harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswanya agar dapat mengajar mereka secara efektif. Akibatnya, siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai diri mereka

---

<sup>11</sup> Nurkolid.

<sup>12</sup> I. Made Sugiarta dkk. , “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (20 September 2019): 124–36, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.

<sup>13</sup> Henricus Suparlan , “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 56–74.

<sup>14</sup> Suparlan .

sendiri serta keterampilan dan kemampuan unik mereka, daripada mengikuti aturan yang ditetapkan oleh guru atau sekolah secara membabi buta.<sup>15</sup>

Konsep Pendidikan Dewantara Tujuan dari usulan pendidikan yang membebaskan ini adalah untuk mempelajarinya sendiri dan mencapai kemandirian. Menjadi bebas berarti setiap orang dapat memutuskan untuk menjadi siapa pun. Siapa pun dapat mengenali tingkat kemandirian Anda jika Anda menyelesaikan kursus dengan catatan. Rancangan Di antara sekian banyak asas yang tertuang dalam lambang Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, ada yang satu ini, yang merupakan eksekusi dari ungkapan di atas ( *Tut Wuri Handayani* ). Motto Ini adalah penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari di kelas filsafat, yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar.<sup>16</sup> Hal-hal seperti kebebasan, alam, keluarga, dan pendidikan adalah bagian dari sistem. Penerapan sistem Deep Among diistilahkan dengan “ *Tutwuri Handayani* ,” yang berarti “mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh”, mengisyaratkan bahwa anak tidak boleh ditarik lebih awal; sebaliknya, mereka harus dibiarkan mencari jalannya sendiri. Peran tutor adalah mengarahkan siswa ke arah yang benar, walaupun melenceng. Kemandirian Menjadi negara yang sadar dan tabah karakternya merupakan prasyarat untuk mencapai kemajuan pendidikan yang cepat dan menyeluruh. Kemandirian sementara adalah proses membangkitkan dan mengembangkan kekuatan dan kemampuan yang melekat pada diri seseorang sehingga dapat berpikir dan bertindak mandiri, sekaligus sebagai pengantar sekaligus pendamping, *Tutwuri Handayani* mengedukasi peserta dimana pun berada.

Pengalaman pendidikan bagi peserta dapat terjadi di salah satu dari tiga lingkungan: rumah, ruang kelas, atau komunitas luas. Hal ini disoroti dalam rancangan The Education Tricenter yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara , yang bertujuan untuk mempengaruhi pertumbuhan melalui partisipasi dalam pendidikan. Aspek ketiga dari lingkungan sekitar anak yang membentuk kepribadiannya adalah latar belakang pendidikannya. Di antara sistem yang dia ajarkan, sistem ini sangat penting.<sup>17</sup>

Prinsip pertama adalah bahwa siswa harus bebas untuk mengejar minat dan metode belajar mereka sendiri, dan yang kedua adalah bahwa mereka harus menyesuaikan upaya akademis mereka dengan kekuatan dan minat mereka yang unik. Ibarat seorang petani padi, orang ini mempunyai kendali terhadap arah perkembangan tanaman padinya. Penting bagi siswa untuk belajar bagaimana memaksimalkan potensi mereka sebagai pembelajar untuk mencapai

---

<sup>15</sup> Tari Mardinal dkk. , “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia,” *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 149–59.

<sup>16</sup> Tari dkk .

<sup>17</sup> Wiryopranoto dkk . , *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya* .

potensi penuh mereka, dan latihan ini mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal tersebut. Hal-hal seperti ini akan memberikan inspirasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa perkembangan tanpa menyurutkan ambisi mereka untuk sukses. Seiring dengan pemikiran, kebijakan, dan keadaan pemerintahan saat ini. Seiring dengan Taman Siswa, hal ini menyinggung konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dan lain-lain.<sup>18</sup>

Anda bisa menjadikan Taman Siswa sebagai tempat yang indah dan menyenangkan untuk dinikmati wisatawan hanya dengan bermain di sana, seperti yang dikatakan pemiliknya. Dengan bantuan berbagai bentuk dukungan, sarana dan prasarana yang prima, Taman Siswa dapat bertransformasi dari sebuah lembaga pendidikan menjadi tempat dimana para siswa dapat bermain dan mengembangkan kemandiriannya sekaligus belajar sesuai dengan kesukaan dan keterampilannya masing-masing.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara , hal ini bertujuan untuk membangun keimanan terhadap kemampuan dan daya pikir peserta atau siswa itu sendiri, berpijak pada kodrat sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari tahap penyusunan hingga pengajaran praktik, semuanya harus selaras. Mahasiswa dan peserta dapat diberdayakan potensinya secara maksimal ketika mendapatkan kepemimpinan dan pendampingan dalam sistem yang mengutamakan potensi dan akal budi. Pengakuan memfasilitasi pembelajaran otonom Sayang, untuk mendidik diri sendiri secara holistik Artinya, menurut filosofi humanisme harus selalu menganjurkan keterbukaan berdasarkan kualitas cinta.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Keterlibatan siswa yang setara dalam pendidikan Indonesia, tidak adanya ketertinggalan dalam pendidikan anak, dan prinsip merdeka belajar semuanya telah menjadi kebijakan resmi. Mereka dapat mencapainya melalui perbaikan infrastruktur dan mendidik diri mereka sendiri tentang teknologi. Oleh karena itu, saat ini inisiatif pemerintah tersebut dipelopori oleh Menteri Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Gagasan Tampaknya ada banyak perhatian dan konsentrasi pada orientasi pendidikan terhadap kemajuan *ilmu pengetahuan* ,

---

<sup>18</sup> Deasy Irawati, Siti Masitoh, dan Mochamad Nursalim, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Mandiri," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022), <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4493>.

<sup>19</sup> Irawati , Masitoh , dan Nursalim.

<sup>20</sup> Agil Nanggalaupi dan Karim Suryadi , " Perspektif Batin Kampus Merdeka Pemikiran dan Perdebatan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Pemikiran Filsafat Pendidikan Genre John Dewey Vs Robert M. Hutchins," *JISIP ( Jurnal Pengetahuan Sosial dan Pendidikan)* 5, no.2 ( 10 Juli , 2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>.

pemeliharaan budaya dan karakter jangka pendek, dan bangsa secara keseluruhan.

Saat ini, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan ikhtiar yang bersifat luhur; oleh karena itu, fokusnya tidak hanya pada transformasi domain pengetahuan untuk kepentingan peserta dalam proses pendidikan, seperti siswa atau guru, namun lebih pada alam secara keseluruhan. Negara asli Indonesia harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi secara adil, tanpa mengorbankan budaya atau jati diri. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sarana untuk mentransformasikan pengetahuan, namun juga mentransformasikan nilai-nilai, etika, kesopanan, karakter, dan partisipasi dalam proses pendidikan, yang pada gilirannya membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai individu, sebagai investor sosial melalui promosi pendidikan, kemandirian dalam pembelajaran mereka, dan sebagai anggota masyarakat penuh.

Ki Hajar Dewantara mencetuskan konsep kemandirian pendidikan yang berpusat pada pemikiran bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang melekat untuk belajar secara optimal karena statusnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kemudian, mereka terbantu secara maksimal melalui pengawasan dan pelayanan yang optimal, dan mereka semakin terbantu dengan iklim, pendidikan, dan suasana lembaga, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

## Daftar Rujukan

- Bara, Ariyandi Batu. "Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia." Dalam *Prosiding Konferensi Internasional tentang Studi Tradisi dan Keagamaan*, 1:374–90, 2022. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/244>.
- Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. "Konsep Pembelajaran Mandiri Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (31 Juli 2020): 155–64. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.
- Indonesia, Hukum Republik. "Sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003.
- Irawati, Deasy, Siti Masitoh, dan Mochamad Nursalim. "Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Era Kurikulum Merdeka." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4493>.



- Kosasih, Ahmad. "FILOSOFI PENDIDIKAN PRAGMATISME Kajian Teori Manajemen Pendidikan John Dewey." *Faktor : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (5 Agustus 2022): 98–109. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>.
- "Merdeka Belajar, Upaya Penguatan Pilar Pendidikan | Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan." Diakses 3 November 2023. <https://www.kemendiknas.go.id/merdeka-belajar-ikhtiar-memperkuat-pilar-pendidikan>.
- Nanggalaupi, Agil, dan Karim Suryadi. "Kampus Merdeka dari Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire serta Debat Pemikiran Filsafat Pendidikan John Dewey vs Robert M. Hutchins." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 2 (10 Juli 2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>.
- Nugrahani, Farida, dan M.Hum. "Metode penelitian kualitatif." *Solo: Cakra Buku* 1, no. 1 (2014): 3–4.
- Nurkholida, Erna. "Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)." *Sarjana: Jurnal Pendidikan dan Masyarakat* 16, no. 2 (2018): 393–407.
- Prof.Dr.HE Mulyasa, M.Pd. *Menjadi Guru yang Mendorong Kebebasan Belajar*. Jakarta Timur: PT. Literasi Bumi, 2021.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsep pendidikan kasih sayang dan kontribusinya terhadap psikologi pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 29–52.
- Sherly, Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty Sihombing. "PEMBELAJARAN MANDIRI: TINJAUAN PUSTAKA." *Perpustakaan Prosiding Konferensi UrbanGreen*, 25 Agustus 2021, 183–90.
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51.
- Sugiarta, I. Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, dan Wayan Artanayasa. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (20 September 2019): 124–36. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.
- Suparlan, Henricus. "Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 56–74.

- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Merdeka." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* , 21 Oktober 2020, 13–28.
- Tarigan, Mardinal, Alvindi Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, dan Pardamean Pardamean. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 149–59.
- Tohir, Mohammad. "Buku Panduan Belajar Merdeka - Kampus Merdeka," 2020. <https://osf.io/ujmte/download>.
- Wiryopranoto, Suhartono, Prof Dr Djoko Marihandono Prof Dr Nina Herlina, MS, Dr Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* . Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Zulhamdan, Zulhamdan. "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (19 Juli 2022): 1322–32. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5468>.